



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

P-ISSN : 2722-2675, E-ISSN : 2722-3434

Available online: <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/ej>

## ALIRAN ROMANTISME PADA SYAIR ARAB

**Khairul Fuadi**

STAIN Mandailing Natal

E-mail: [khairulfuadi@stain-madina.ac.id](mailto:khairulfuadi@stain-madina.ac.id)

**Abstract:** Poetry in the Arabic tradition has a standard called as *bahr*, *bahr* is *wazan* as a measuring tool in poetry making. This tradition continued until the 19th century, then changes in this tradition began to change after the entry of western nations into the Arab region. One that influenced the direction of the poetry of the direction was the flow of romanticism that developed in the West, where poetry emphasized the emotional or feeling aspect rather than the physical form of poetry, so that changes in the physical form of poetry also underwent changes. This research will reveal how the form of the influence of romanticism on Arabic poetry uses a qualitative descriptive method to describe the phenomena that occur by collecting data from various references related to this research.

**Abstrak:** Syair dalam tradisi Arab mempunyai pakem yang dikenal dengan istilah *bahr* yaitu *wazan* sebagai alat ukur dalam pembuatan syair. Tradisi ini terus berlanjut hingga abad ke 19, kemudian perubahan tradisi ini mulai mengalami perubahan setelah masuknya bangsa barat ke wilayah Arab. Salah satu yang mempengaruhi syair Arab adalah aliran romantisme yang berkembang di barat, dimana syair lebih ditekankan pada aspek emosi atau perasaan dibandingkan bentuk fisik dari syair, sehingga perubahan bentuk fisik pada syair ikut mengalami perubahan. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana bentuk pengaruh aliran romantisme pada syair Arab dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memaparkan fenomena yang terjadi dengan mengumpulkan data dari berbagai referensi terkait dengan penelitian ini.

**Keywords:** sastra romantis, syair Arab

## A. Pendahuluan

Sastra dalam kebudayaan Arab mempunyai peranan yang penting. Pada masa klasik sastra dijadikan sebagai sarana komunikasi dan hiburan. Sastra itu sendiri merupakan salah satu cara dalam mengungkapkan perasaan dengan menggunakan media bahasa. Sastra bersifat imajinatif dan mengedepankan nilai artistik.

Qashidah – sebutan syair pada masa Arab klasik- Arab pada awalnya mengikuti pola metrum tertentu. Pola ini dalam bahasa Arab disebut *bahr*. Dalam ilmu perpuisian Arab, dikenal 16 macam *bahr*. Ilmu perpuisian Arab yang membahas *bahr* dan rima disebut ilmu *Arûdh* dan *Qawafi*. Secara etimologi, *arudh* berarti kayu yang melintang di dalam rumah. Adapun secara termonilogis, *arudh* adalah ilmu yang membahas pola-pola syi'ir Arab untuk mengetahui wazan (untaian nada yang harmonis) yang benar dan yang salah.<sup>1</sup>

Pada tradisi sastra Arab klasik, sebuah syair sulit untuk melepaskan diri dari konvensi yang telah berakar dalam kebudayaan Arab. Konvensi puisi Arab lama yang dimaksud adalah: *'adad al-bait* (jumlah bait), *aqşam al bait* (bagian-bagian bait), *al-'arûd: al-wahdah al-shautiyah* (kesatuan bunyi), *al-taf'ilah* (struktur pengulangan kesatuan bunyi dalam penggalan bait, *al-bahr* (metrum), dan *al-qafiyah* (struktur bunyi akhir suatu bait atau rima. dalam penyusunannya lebih mengedepankan bentuk dan struktur (*wazan*) yang dikenal dengan istilah *bahr* dalam ilmu *'arudh* yang berjumlah 16 macam, kemudian setelah terpenuhinya unsur-unsur *bahr* tersebut barulah memenuhi unsur makna yang ingin disampaikan. Jika suatu karya ingin dinilai sebagai syair yang baik maka harus mengikuti *bahr* tersebut. Sebuah puisi akan rusak atau bahkan tidak digolongkan sebagai sebuah puisi jika tidak mengikuti pakem tersebut karena penggunaan *bahr* merupakan sesuatu yang mutlak. Berikut contoh syair yang dilantunkan oleh Hasan bin Tsabit saat memuji Rasulullah SAW.

---

<sup>1</sup> Hanik Mahliatussikah, *Pembelajaran Puisi: Teori dan Penerapan Dalam Pembelajaran Puisi Arab*, (Universitas Negeri Malang, 2015), hal. 26-27

وأحسن منك لم تر قط عيني      وأجمل منك لم تلد النساء  
خلقت مبرأ من كل عيب      كأنك قد خلقت كما تشاء

Syair di atas disusun sesuai dengan pakem syair Arab klasik. Syair tersebut menggunakan bentuk persajakan dengan akhiran huruf hamzah ( ء ) sedangkan *bahr* yang digunakan adalah *bahr wafir*.

Sastra sebagai bagian dari budaya juga mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman. Pada sastra Arab perubahan ini mulai terasa setelah masuknya bangsa barat ke dunia Arab. pada masa ini genre sastra Arab lebih kaya, baik dari segi kuantitas maupun tema yang diangkat. Hal ini disebabkan orang arab lebih terbuka menerima pengaruh eksternal.

Pada kajian sastra, salah satu topiknya adalah membahas tentang aliran-aliran yang terdapat pada sastra. Aliran sastra adalah gambaran prinsip, pandangan hidup ataupun hal lain yang dianut oleh sastrawan dalam membuat karya sastra. Aliran sastra sendiri terkait erat dengan periode dan tempat tertentu.

Salah satu sastra yang berkembang pada abad ke 19 adalah Aliran romantisme. Aliran ini merupakan suatu genre yang mengedepankan perasaan dan emosi dalam dalam pembentukan suatu karya sastra. Aliran ini pada mulanya berkembang di dunia barat, sedangkan di dunia kesusastraan Arab mulai diperkenalkan setelah perang dunia pertama. Aliran romantis punya nadil besar dalam mempengaruhi sastra Arab pada masa itu, terutama yang paling terlihat jelas pengaruh romantiknya adalah puisi. Dalam aliran romantik ini, ada tiga kelompok kelompok kesusastraan yang penting di dunia Arab, yaitu Kelompok Mahjar, kelompok Diwan dan kelompok Apollo.<sup>2</sup> Masuknya aliran ini ke dunia arab mengakibatkan berubahnya struktur syair Arab dari bentuk sebelumnya menggunakan *bahr* tertentu menjadi bentuk baru yang berbeda dari struktur yang sudah ada dan dikenal sebelumnya.

---

<sup>2</sup> Betty Mauli Rosa, *Sejarah Sastra Arab Dari Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 110

Ada beberapa tulisan yang terkait dengan tema romantisme ini. Seperti artikel yang di tulis oleh Emha Aenun Najib berjudul Karakteristik dan Aplikasi Aliran Romantisme Arab yang terbit di jurnal *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam UIN Sunan Kalijaga*, tulisan ini membahas tentang aliran romantisme pada sastra arab secara umum dan tidak spesifik membahas tentang syair Arab. Ada pula artikel yang berjudul Aliran Romantisme dalam Kesusastraan Arab terbit di jurnal *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, artikel ini lebih banyak berbicara tentang sejarah kemunculan aliran romantis di dunia Arab berikut tokoh-tokohnya. Dari kedua tulisan tersebut belum membahas tentang aliran romantisme pada syair Arab secara spesifik.

## B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian pustaka (*library research*), yaitu dengan menelaah berbagai sumber yang terkait dengan masalah untuk mengumpulkan data-data atau literatur baik dalam bentuk buku, artikel cetak maupun elektronik. Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian*, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.<sup>3</sup>

Pada penelitian ini, peneliti mencari literatur-literatur yang terkait dengan perkembangan sastra Arab modern khususnya terkait dengan masuknya teori romantisme pada syair Arab, sehingga syair Arab muncul dalam bentuk baru dan lepas dari pakem yang sudah digunakan dan disepakati pada syair klasik.

## C. Pembahasan

### Syair Arab

Secara etimologi kata syair berakar dari kata *يشعر – يشعرو – شعرا – شعورا* yang berarti mengetahui, merasakan, sadar, mengomposisi atau mengubah sebuah syair. Bagi orang Arab kata *Syi'ir* mempunyai arti tersendiri sesuai dengan

---

<sup>3</sup>M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 27.

pengetahuan, kemampuan dan kebiasaan mereka. Dalam pandangan mereka, syi'ir berarti pengetahuan atau kepandaian (*'ilm/fathanah*). Dan penyair itu sendiri disebut dengan alfathin (cerdik pandai). Secara terminologi, para ahli ilmu 'arudh mengatakan bahwa pengertian syi'ir itu sama dengan nazham.<sup>4</sup> Adapun secara terminologi, syair mempunyai beberapa defenisi salah satunya yang ungkapkan oleh Ali Badri

الشعر هو كلام موزون قصدا بوزن عربي

“Puisi adalah suatu kalimat yang sengaja di susun dengan menggunakan irama atau wazan Arab”

Puisi (Syair) adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa, baik dalam struktur fisik maupun struktur luarnya. Hanya saja, agaknya dalam sastra Arab klasik, kecuali dalam puisi sufistiknya, pengonsentrasian puisi sebagai bahasa konotatif atau simbolik tidak terlalu ditekankan. Yang ditekankan adalah struktur luarnya yang harus memenuhi unsur 'arud dan unsur diksinya.<sup>5</sup>

Pembagian atau kategorisasi puisi biasanya didasarkan pada bentuk dan isi. Secara bentuk, puisi Arab dibagi kedalam empat bagian:

1. Puisi tradisional, literatur Arab sering disebut dengan puisi klasik (*qadim*) atau *lazim/multazim* (biasa/konvensional, atau terikat aturan lama).
2. Puisi mursal, puisi yang hanya terikat dengan satu irama atau *tafilah*, tetapi tidak terikat oleh aturan *wazan* dan *qafiyah*
3. Muwasasyahat, puisi yang disulam. Puisi yang menggabungkan model *qasidah* (baris pertama dan kedua disimpan sejajar) dan terkadang modelnya mirip *ruba'iyah* (puisi empat baris yang antar barisnya tidak sejajar) tetapi dengan tiga baris tersusun kebawah pada bagian selanjutnya.

---

<sup>4</sup> Ahmad Muzakki, Pengantar Teori Sastra Arab, (UIN –MALIKI PRESS, 2018), hal. 40-41

<sup>5</sup> Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), hal. 12

4. Puisi bebas (*hurr*), puisi yang tidak terikat prosodi/mantra gaya lama atau *'arud* (*wazan/bahar*) dan *qafiyah* yang secara bentuk terkadang mendekati gaya prosa sastra dan *enjambemen* (susunan baris)-nya tidak dalam bentuk *qasidah* (dua baris sejajar), tetapi tersusun ke bawah.

### **Aliran Romantisme**

Romantisme merupakan aliran yang selalu mengedepankan perasaan dan emosionalitas yang dikemas dalam sastra yang indah, rasa atau jiwa menjadi hal yang fundamental, sedangkan rasio dalam aliran ini dinomorduakan. Meskipun aliran romantisme tumbuh di Barat, akan tetapi aliran ini juga tumbuh dan berkembang di Arab sehingga memberikan pengaruh pada dunia kesusastraan Arab.

Sejarah perkembangan romantisisme di Arab tidak lepas dari masuknya Napoleon ke wilayah Arab yang menyebabkan sastra Arab dan sastra Barat saling mempengaruhi. Kedatangan Napoleon mampu mengguncang dunia Arab baik secara politik maupun secara kultural, dan bahasa Arab digunakan sebagai media komunikasi. Guncangan tersebut mampu memberikan efek positif terhadap bangsa Arab. Sastra Arab yang pada saat itu mengalami kevakuman dan kemerosotan mulai menampakkan diri dengan adanya pembaharuan. Gerakan pembaharuan dalam karya sastra melahirkan sastra Arab modern dalam dunia Arab, dan romantisme merupakan salah satu aliran yang berkembang pada masa tersebut. Pelopor yang membawa aliran romantisme ke dunia Arab terutama ke Mesir adalah Khalil Mutran. Khalil Mutran merupakan penyair asal Lebanon yang kemudian tinggal di Mesir.

Sebelumnya, ia sempat tinggal lama di Prancis dan belajar bidang keilmuan dan sastra Prancis lalu kembali ke tanah air dengan membawa konsep baru dalam sastra Arab. Ada beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa Mutran membawa aliran ini ke dunia Arab sekitar abad ke-20 sebagai suatu reaksi terhadap aliran neoklasik yang dipelopori oleh Al-Barudi. Mengacu pada penjelasan di atas, maka Mutran dianggap sebagai sastrawan yang berada di bawah pengaruh langsung puisi romantik Prancis. Selain sebagai orang pertama yang mengembangkan aliran romantisisme puisi, Mutran juga

membela dan memperjuangkan kemajuan Arab dengan kebebasan berfikir. Ia menghancurkan pola qasidah yang ada dalam perpuisian Arab dan menggantinya dengan pola perpuisian yang bebas tanpa harus terikat dengan qafiyah. Aliran ini tumbuh pada masa modern, akan tetapi aliran ini sudah ada sejak masa Jahiliyyah. Umru al-Qais merupakan salah seorang penyair pada masa jahiliyyah dengan aliran romantisme yang cukup menonjol dalam karya-karyanya.<sup>6</sup>

Menurut Zainuddin Fananie, romantisme adalah salah satu aliran yang mendasarkan ungkapan perasaan sebagai dasar perwujudan. Untuk mengungkapkan hal tersebut, seorang pengarang selalu berusaha menggambarkan realita kehidupan dalam bentuk yang indah-indahnya. Tujuan utama aliran ini adalah agar pembaca mampu tersentuh emosinya. Karenanya, setiap gejolak yang ada atau konflik yang ditonjolkan biasanya disusun secara dramatis dan tuntas.<sup>7</sup>

Ada beberapa faktor munculnya Aliran Romantisme hingga berkembang pesat di Dunia Arab, yaitu:

### **1. Pengaruh Barat**

Kemunculan Aliran Romantisme di Arab ditandai dengan adanya hubungan dunia Arab dengan Eropa modern, terutama ketika Napoleon Bonaparte menginjakkan kaki di dunia Arab pada tahun 1798. Perjalanan Napoleon ke tanah Mesir, baik itu secara budaya ataupun politik, sudah mengguncang prinsip-prinsip negara. Dia membawa budaya Prancis dan pengetahuan Barat ke Mesir, lalu tersebar ke dunia Arab secara keseluruhan.

Faktor lainnya adalah karena interaksi budaya Arab Barat. Meskipun interaksi budaya-budaya tersebut sudah berlangsung lama, namun interaksi itu ternyata berdampak besar terhadap perkembangan budaya Arab saat itu. Dimulai dengan kemunculan Napoleon melakukan penjajahan ke Mesir pada tahun 1798. Napoleon datang bersama cendekiawan orientalis dan

---

<sup>6</sup> Sakiah Panggolo, Aliran Romantisme Kesusatraan Arab, *JIP*, 2022, 5(6): 1632-1633

<sup>7</sup>Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2011), hlm. 140

misionaris yang kemudian diikuti dengan berdirinya percetakan, telah membuka era baru dalam kehidupan budaya Arab.

Adapun Bangsa Barat melakukan penjajahan ke Negara Timur untuk meraih kejayaan, superioritas dan kekuasaan. Saat itu, bangsa barat melakukan penjajahan dengan mengusung semboyan 3G, yaitu memperoleh kekayaan (Gold), kejayaan (Glory), dan menyebarkan agama (Gospel). Dan ketika itu Mesir merupakan salah satu pusat peradaban islam yang terpenting. Jadi, kedatangan Napoleon pada awalnya bermotif politik, yaitu melakukan penjajahan terhadap Mesir, tetapi tampaknya berdampak besar pada kehidupan orang-orang Arab. Dengan demikian, kedatangan Napoleon dapat dianggap sebagai awal dari penyatuan dan penyerapan budaya Barat di dunia Arab.

Sekitar abad ke-20, Aliran Romantisme sendiri memasuki dunia Arab. Dengan hubungan yang kuat antara budaya Arab dan budaya Barat, dengan banyak seniman dan sastrawan yang kemudian belajar di Prancis, Inggris, Amerika, dan negara-negara lain. Khalil Mutran dan Khalil Gibran adalah salah satu dari sekian banyak sastrawan Arab yang pergi ke barat untuk belajar dan kemudian memperkenalkan pemahaman baru ke dalam sastra Arab, khususnya Aliran Romantisme kepada dunia Arab.

## 2. Kritik terhadap Sastra Klasik

Aliran Romantisme muncul untuk mengkritik terhadap Aliran Klasik. Kritik pertama adalah aspek bentuk dan bahasa yang digunakan di aliran sebelumnya yang dianggap masih terlalu tradisional. Kritik kedua muncul yang dilontarkan di Aliran Klasik adalah bahwa genre sastra Arab saat ini dianggap telah mengumpulkan banyak *tauriyah*, *kinayah* dan *jinah*. Kritik terhadap Aliran klasik tersebut kemudian dituangkan pada sebuah esai ataupun tulisan yang berjudul "*al-Fushul*".

Adapun kritik terhadap Aliran Klasik ini dikemukakan sebagai berikut:

1). *At-Tafakkuk*, terutama dalam karya sastra sastrawan klasik dianggap tidak memiliki satu tema yang tidak berhubungan.



2) *Al-Ihlah*, terutama upaya yang dilakukan untuk mendobrak makna puisi Aliran Klasik karena mengandung sesuatu yang agung, tidak masuk akal, tidak nyata, atau irasional.

3) *At-Taqlid*, khususnya karya-karya yang dihasilkan oleh sastrawan klasik, tidak lebih dari reproduksi karya-karya yang diciptakan oleh sastrawan terdahulu melalui pembalikan frasa dan makna.

4) Penganut Aliran Klasik cenderung lebih mementingkan gaya hidup daripada substansi karya sastra yang dihasilkan.

Secara lebih lanjut, Syukri mengkritik Mahmud Sami Al-Barudi dan Ahmad Syauqi, Perintis Aliran Klasik, yang mengatakan bahwa karya merekam menjadi bentuk penyerupaan yang telah ada. Ia menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi emosional, yang darinya konsep emosional berasal dari citra rasa, yang dapat digunakan untuk menggambarkan makna dan karakter puisi. Adapun hal ini kini tidak lagi diperhatikan oleh penyair Arab Aliran Klasik, sebab mereka hanya mengikuti karakteristik puisi yang sudah ada, dengan ketat menjaga aturan puisi Arab. Misalnya menerapkan *wazan* (pola) dan *qafiyah* (pantun).<sup>8</sup>

### **Pengaruh Aliran Romantisme dalam Syair Arab**

Sebuah karya sastra dapat dipengaruhi oleh aliran romantisme. Ada enam ciri romantisme yang muncul pada sebuah karya sastra, yaitu:<sup>9</sup>

#### **1. Kembali ke alam**

Kaumromantik berpegang pada semboyan mereka yaitu alam. Sesuatu yang mendukung dan menentukan perasaan hati manusia. Dengan demikian, perasaan hati manusia itu tergantung dari keadaan alam. Begitu besarnya pengaruh alam bagi pengarang beraliran romantik, membuat keindahan romantik menjadi motif pada zaman tersebut. Alam

---

<sup>8</sup>Dyah Adila Perdana, Tatik Mariyatul Tasnimah, Aliran Romantisme dalam Kesusastraan Arab, *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2022, 5(1): 101-102

<sup>9</sup>Emha Aenun Najib, Karakteristik dan Aplikasi Aliran Romantisme Arab, *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, 2020, 4(1): 43-44

yang digambarkan adalah kesunyiaan desa di malam hari dan kesejukan alam pedesaan.

## 2. Kemurungan

Beberapa penyair menekankan kepada kemurungan yang dalam dan suram. Mereka mendapatkan kecendrungan dengan mengunjungi tempat-tempat pemakaman dan mendapatkan ketenangan dengan mengunjungi tempat-tempat pemakaman dan merenungkan nasib manusia, kematian (maut), dan kefanaan. Sedang penyair lainnya menyukai kesedihan, ketenangan, serta suka merenung di tempat-tempat terpencil. Tema-tema pada kesusatraan kemurungan (*melankonis*) dapat dikatakan berkisar seputar kemurungan akibat keterbencian, cinta yang tidak bahagia, penderitaan hidup, dan hal-hal yang menyeramkan.

## 3. Primitivisme

Primitivisme merupakan unsur romantisme yang ditandai oleh kerinduan masa lalu dan kejayaan dimasa yang akan datang.

## 4. Sentimentalisme

Sentimentalis merupakan deskripsi tentang ungkapan emosi secara berlebihan berupa kesukaan akan kelembutan, birahi, kegandrungan akan sifat alamiah yang semuanya lebih bersifat patetis dari pada etis.

## 5. Individualisme

Romantisme tidak cenderung melarikan diri ke dalam perasaan serta dunia mimpi mereka sendiri tetapi juga mencari pengalaman emosional dalam dunia eksternal berupa hal-hal yang jauh, baik dalam hal waktu dan tempat.

## 6. Eksotisme

Eksotis dalam KBBI berarti bergaya asing, luar biasa, istimewa aneh, ganjil. Menurut kamus, "*exoticism is the quality of seeming unusual or interesting, usually because of associations with a distant country*" (Cobuild). Eksotisme adalah suatu keadaan yang tidak biasa atau sesuatu yang menarik perhatian, biasanya karena keterkaitannya dengan suatu negeri yang jauh.

Contoh syair Arab setelah mendapat pengaruh dari aliran Romantis yang ditulis oleh Iliya Abu Madhi sebagai berikut:

## الطلاسم

جئتُ لا أعلم من أين ولكني أتيتُ  
ولقد أبصرتُ قُدَّامي طريقاً فمشيتُ  
وسأبقي ماشياً إن شئتُ هذا أم أبيتُ  
كيف جئتُ؟ كيف أبصرتُ طريقي؟

لست ادري

أجدد أم قديم أنا في هذا الوجودُ  
هل أنا حرٌّ طليقٌ أم أسيرٌ في قيودُ  
هل أنا قائدٌ نفسي في حياتي أم مقودُ

أتمنى أنني ادري ولكن

لست أدري !

وطريقي ما طريقي أطويلٌ أم قصيرُ  
وهل أنا أصعد أم أهبط فيه أم أغورُ  
أأنا السائر في الدرب أم الدرب يسيرُ  
أم كلانا واقفٌ والدهر يجري

لستُ أدري !

## TEKA-TEKI

Aku datang, ku tak tahu dari mana, tapi aku datang

Ku lihat jalan, lalu kedua tapak kakiku berjalan

Jika ku mau, aku akan terus berjalan atau aku akan diam

Bagaimana aku datang? Bagaimana aku melihat jalan?

Aku tak tahu

Apakah baru saja aku tinggal di dunia ini ataukah sudah lama?

Apakah aku ini bebas merdeka ataukah tawanan terbelunggu?

Apakah aku pengendali diriku sendiri atautkah aku dikendalikan  
dalam hidupku ini?

Ku berharap kan tahu, tetapi....

Aku tak tahu

Jalanku, bagaimanakah jalanku? Panjang atautkah pendek?

Apakah aku kan mendaki atautkah turun lalu tenggelam?

Apakah aku yang berjalan atautkah jalan itu yang berjalan?

Atautkah masing-masing dari kami berhenti dan waktulah yang  
melaju?...

Aku tak tahu

Melalui syairnya, Penyair mengajak pembaca larut dalam imajinasi yang dia bangun, penyair berusaha sekuat tenaga agar pembaca dapat melihat, merasakan, mendengar, menyentuh dan bahkan seakan-akan mengalami sesuatu seperti yang terdapat dalam sajaknya.

Namun jika melihat stuktur fisik yang ada pada syair, karakteristik syair Arab klasik mulai dikesampingkan. Bentuk wazan sudah tidak beraturan begitupun bentuk persajakannya. Jika berpijak pada pengertian qafiyah sebagai bunyi kata terakhir dari suatu baris dalam bait puisi, maka terdapat qafiyah qafiyah berupa satu kata terakhir. Misalnya, qafiyah pada bait ke-1 adalah *ataitu, masyaitu, abitu, dan adri*. Jika berpijak pada pengertian qafiyah sebagai bunyi dua konsonan dan vokal yang ada di antara keduanya serta vokal sebelum konsonan yang pertama, maka qafiyah pada bait ke-1 adalah *ataitu, asyaitu, abitu, dan adri*. Jika qafiyah dipandang sebagai satu bunyi terakhir yang sama pada setiap akhir baris dalam bait, maka pada sajak pendahuluan ini terdapat variasi qafiyah pada setiap baris ke-1 sampai ke-3 pada setiap bait, yaitu *ta`iyyah* (bait ke-1), *daliyyah* (bait ke-2), *ra`iyyah* (bait ke-3). Jika berpijak pada pengertian qafiyah sebagai tiga huruf terakhir pada setiap baris puisi, dalam sajak ini terdapat qafiyah *taitu, syaitu, dan bitu* (bait ke-1). Jika berpijak pada rima akhir sebagai pola persajakan (ulangan suara) di akhir (tiap-tiap) baris, maka pada sajak pendahuluan ini terdapat rima akhir *tu* (bait ke-1), *ud* (bait ke-2), *ir* (bait ke-3). Adapun berdasarkan susunannya dan berpijak pada bunyi akhir, rima masing-masing bait sajak pendahuluan ini termasuk kategori

rima berangkai dengan susunan a-a-a-b. Misalnya, pada bait ke-1 terdapat rima akhir *ataitu* (a), *masyaitu* (a) *abitu* (a) dan *adri* (b). Jika berpijak pada huruf akhirnya, rima akhir sajak pendahuluan ini juga merupakan rima berangkai, yaitu a-a-a-b. Puisi Arab pramodern (sebelum abad ke-19), pada umumnya masih terpaku pada aturan qafiyah yang baku, yaitu penggunaan huruf akhir yang sama dengan harakat (pemarkah) yang sama pula pada setiap akhir baris dalam keseluruhan bait. Namun, pada puisi ini tampak adanya perbedaan.<sup>10</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa sajak “Ath-Thalasilim” tidak mengikuti aturan qafiyah yang biasa berlaku di Arab, yaitu memiliki kesamaan huruf dan harakatnya pada huruf kata terakhir dari suatu baris dalam keseluruhan bait. Penulis syair ini, Abu Madhi, telah menciptakan variasi sesuai dengan tuntutan ritmik atau tuntutan musikal suatu baris puisi. Ini sebagai salah satu karakteristik syair mahjar. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa para penyair mahjar lebih bebas dalam berekspresi melalui bahasa. Pembaruan ini bukan berarti penyair mahjar ingin meninggalkan qafiyah, tetapi mereka memberi nuansa baru pada qafiyah tersebut. Modifikasi qafiyah dari para penyair mahjar ini tidak terlepas dari persinggungan mereka dengan sastra Barat ketika mereka berada di negeri Amerika.

Syair ini dapat kita simpulkan bahwa penyair lebih mengutamakan diksi yang tepat untuk mengekspresikan luapan perasaannya, yaitu ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Misalnya penggunaan kata-kata yang sepadan sebagai penguat atau penegasan isi syair yang ingin disampaikan. Jika satu diksi belum mewakili perasaan penyair, maka ia akan menggunakan beberapa diksi yang memiliki arti sepadan. Hal ini dimaksudkan untuk penegasan akan permasalahan yang dikemukakan dan juga untuk memenuhi tuntutan ekspresi jiwanya yang hanya terwakili jika ketiga kata itu disebutkan, di samping juga untuk memenuhi kebutuhan estetik yang terkait dengan bunyi meskipun sudah keluar dari kaidah syair arab yang dikenal sebelumnya.

---

<sup>10</sup> Hanik Mahliatussikah, *Pembelajaran Puisi: Teori dan Penerapan Dalam Pembelajaran Puisi Arab*, hal. 76

#### **D. Kesimpulan**

Aliran romantisme telah memberikan pengaruh pada penyusunan syair Arab dan juga memberikan beberapa dampak seperti: karya sastra yang bersifat lebih natural, sentimental, bahkan mengarah pada kemurungan. Romantisme sendiri masuk ke dunia Arab yang karena terpengaruh oleh sastra Barat yang kemudian juga mempengaruhi bentuk fisik syair Arab yang mulai lepas tradisi syair Arab klasik yang dikenal dengan bahr.

#### **Daftar Pustaka**

- Kamil, Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003
- Mahliatussikah, Hanik. 2015. *Pembelajaran Puisi: Teori dan Penerapan Dalam Pembelajaran Puisi Arab*, Universitas Negeri Malang.
- Muzakki, Akhmad. 2011. *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN MALIKI-Press.
- Najib, Emha Aenun. 2020. Karakteristik dan Aplikasi Aliran Romantisme Arab. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*. 4(1): 41-50.
- Panggalo, Sakiah. 2022. Aliran Romantisme Kesusastaan Arab. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 5(6):1631-1637.
- Perdana, Dyah Adila dan Tatik Mariyatul Tasnimah. 2022. Aliran Romantisme dalam Kesusastaan Arab. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*. 5(1): 98-117.